

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Dwi Faiqoh

MI Ta'allumushshibyan Pepedan Tonjong  
dwifaiqoh4@gmail.com

### Abstract

*This paper aims to provide alternative solutions to increase the professionalism of teachers through the supervision of a madrasa principal. One important factor that has a major influence on the quality of education is school principal as an educational leader. The principal is required to be able to lead while organizing and managing the implementation of teaching and learning programs held in order to achieve the educational goals. Through the continuous improvement and development of performance, it is expected that efforts to guide, teach and train students can develop and increase the effectiveness of the teaching and learning process. In order to increase its professionalism, teachers are required to understand the demands of existing professional standards and achieve the required qualifications and competencies. In addition, teachers are also expected to be able to build good and wide-ranging relationships with their colleagues through professional organization and develop a work ethic or work culture that prioritizes high-quality services to consumers. To improve the teacher's understanding of the profession, supervision of the principal can be used as a means for increasing teacher professionalism.*

**Keywords** supervision, head of madrasah, teacher professionalism

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan solusi alternatif bagi upaya peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi kepala madrasah. Salah satu faktor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diciptakan. Melalui perbaikan dan pengembangan kinerja secara terus-menerus di harapkan usaha pembimbingan, pengajaran dan pelatihan peserta didik dapat berkembang serta dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, guru dituntut untuk memahami tuntutan standar profesi yang ada, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang di persyaratkan, membangun hubungan

kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konsumen dan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap profesinya, supervisi kepala sekolah dapat dijadikan sarana demi peningkatan profesionalisme guru.

**Kata Kunci** supervisi, kepala madrasah, profesionalisme guru

## **A. Pendahuluan**

Pada hakekatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu: Pembinaan yang kontinyu, pengembangan kemampuan profesional personal, perbaikan situasi belajar mengajar dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervisi terdapat proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru. Perbaikan dan peningkatan kemampuan kemudian di transfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang lebih baik yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik (E. Mulyasa, 2017: 241).

Peningkatan kompetensi guru bukan saja melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar, namun perlu juga memperhatikan guru dari segi peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak. Sebagai ujung tombak di sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah guru. Oleh karena itu guru harus mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal untuk mewujudkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, mandiri dan terampil serta berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Siti Wahidah, 2015: 84).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan nomor 13 tahun 2007 tentang standar Kompetensi Kepala Sekolah, menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu: 1) Kompetensi kepribadian, 2) Kompetensi manajerial, 3) Kompetensi kewirausahaan, 4) Kompetensi Supervisi, 5) Kompetensi sosial. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut Kepala sekolah berkewajiban memberikan arahan, bimbingan, motivasi, pembinaan, peningkatan serta pengembangan kepada guru-guru dan semua stakeholder dan warga sekolah yang ada di sekolah guna menumbuhkan kreatifitas dan produktifitas yang tinggi untuk mencapai hasil yang maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai apabila bekerja sama dengan para guru (Sri Eni Utaminingsih dan Mundilarno, 2015: 33).

## **B. Pengertian Supervisi**

Menurut Purwanto (2008: 76), supervisi adalah aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Sedangkan menurut Nunu (2007: 1) menyebutkan bahwa kepala sekolah merupakan suatu faktor yang terpenting dalam

proses pencapaian, keberhasilan sekolah dalam pencapaian tujuannya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah merupakan pengawasan, pelayanan, dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif dengan harapan kepala sekolah dapat menjadi teladan atau dapat memberikan pelayanan yang baik untuk mengembangkan kinerja guru menjadi lebih baik (Restu Catur Pratiwi, 2017: 3).

Suhertian (1990) mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu usaha mengawasi, mengarahkan, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individu maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran sehingga dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu sehingga dapat lebih cepat berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa supervisi bukanlah kegiatan sesaat seperti inspeksi, tetapi merupakan kegiatan yang kontinu dan berkesinambungan sehingga guru-guru selalu berkembang dalam mengerjakan tugas dan mampu memecahkan berbagai masalah pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2017: 240). Adapun tujuan supervisi ialah untuk memberikan layanan dan bantuan bagi pengembangan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.

### C. Prinsip Supervisi Pendidikan

Masalah yang di hadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subyek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi harus di laksanakan berdasarkan data ,fakta yang obyektif . Bila demikian, maka prinsip supervisi yang di laksanakan adalah :

#### 1. Prinsip ilmiah (*scientific*)

Proses ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kegiatan supervisi di laksanakan berdasarkan data objektif yang di peroleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- b. Untuk memperoleh data perlu di terapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
- c. Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinyu.

2. Prinsip Demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.

3. Prinsip kerja sama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi *'sharing of idea, sharing of experience'*: memberi support mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

4. Prinsip konstruktif dan kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.

#### **D. Fungsi Supervisi Pendidikan**

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Baik Franseth Jane, maupun Ayer (dalam *Encyclopedia of Educational Researct*: Chester Harries, 1958: 1442), mengemukakan bahwa fungsi utama supervisi ialah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan.

Menurut Swearingen dalam bukunya *Supervision of instruction– foundation and Dimension* (1961). Ia mengemukakan 8 fungsi supervisi:

1. Mengkoordinasi semua usaha sekolah.
2. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.
3. Memperluas pengalaman guru-guru.
4. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.
5. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus.
6. Menganalisis situasi belajar mengajar.
7. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.
8. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru (Piet A. Sahertian, 2000: 19-21).

#### **E. Pendekatan Supervisi Pendidikan**

Beberapa pendekatan yang bisa di gunakan dalam supervise pendidikan, di antaranya, yakni:

1. Pendekatan langsung (direktif)

Yaitu cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti berikut: 1. menjelaskan, 2. Menyajikan, 3. mengarahkan, 4. memberi contoh, 5. menetapkan tolak ukur, 6. menguatkan.

2. Pendekatan tidak langsung (Non-Direktif)

Yaitu cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor dalam pendekatan non direktif adalah sebagai berikut: 1. mendengarkan, 2. memberi penguatan, 3. menjelaskan, 4. menyajikan, 5. memecahkan masalah.

3. Pendekatan kolaboratif

Yaitu cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi cara pelaksanaan pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini di dasarkan pada psikologi kognitif. Beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu.

Bila guru profesional, maka pendekatan yang di gunakan adalah non- direktif. Perilaku supervisor: 1. Mendengarkan, 2. Memberanikan, 3. Menjelaskan, 4. Menyajikan, 5. Memecahkan masalah. Teknik yang di terapkan dialog dan mendengarkan aktif.

Bila gurunya tukang kritik atau terlalu sibuk, maka pendekatan yang di terapkan adalah kolaboratif. Perilaku supervisor : 1. menyajikan, 2. Menjelaskan, 3. Mendengarkan, 4. Memecahkan masalah, 5. negosiasi. Teknik yang di gunakan percakapan pribadi, dialog, menjelaskan.

Bila gurunya tidak bermutu, maka pendekatan yang digunakan adalah direktif. Perilaku supervisor: 1. Menjelaskan, 2. Menyajikan, 3. Mengarahkan, 4. Memberi contoh, 5. Menetapkan tolak ukur, 6. Menguatkan (Piet A. Sahertian, 2000: 46-49).

## **F. Teknik-teknik Supervisi**

Usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru dapat di laksanakan dengan berbagai alat ( *device* ) dan teknik supervisi. Menurut John Minor Gwyn (1963: 326-327) mengemukakan pendapat bahwa teknik yang bersifat individual, yaitu teknik yang di laksanakan untuk seorang guru secara individual dan teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang di lakukan untuk melayani lebih dari satu orang.

1. Teknik yang bersifat individual

a. Perkunjungan kelas

Kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Tujuannya untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Dengan data itu supervisor dapat berbincang-bincang dengan guru tentang kesulitan yang di hadapi, guru dapat mengemukakan pengalaman-pengalaman yang berhasil dan hambatan-hambatan yang di hadapi serta meminta bantuan, dorongan dan mengikutsertakan. Fungsinya sebagai alat untuk mendorong guru agar mengingatkan cara mengajar guru dan cara belajar siswa.

- b. Ada tiga macam perkunjungan kelas, yaitu 1. Perkunjungan tanpa di beritahu (*unannounced*). Segi positifnya; ia dapat melihat keadaan yang sebenarnya, tanpa dibuat-buat. Segi negatifnya; Guru menjadi gugup, karena tiba-tiba di datangi. 2. Perkunjungan dengan cara memberi tahu lebih dulu (*announced visitation*). Segi positifnya; Bagi perkunjungan direncanakan ini sangat tepat dan ia punya konsep pengembangan yang kontinu dan terencana. 3. Perkunjungan atas undangan guru (*visit upon invitation*). Segi positifnya; Bagi supervisor, ia sendiri dapat belajar berbagai pengalaman dalam berdialog dengan guru, sedangkan guru akan lebih mudah untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya, karena motivasi untuk belajar dari pengalaman dan bimbingan dari supervisor tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Segi negatifnya; ada kemungkinan timbul sikap manipulasi, yaitu dengan di buat-buat untuk menonjolkan diri, padahal waktu-waktu biasa ia tidak berbuat seperti itu.

b. Observasi kelas

Ada dua macam observasi kelas, yaitu; 1. Observasi langsung (*direct observation*). Dengan menggunakan alat obsevasi, supervisor mencatat absen yang dilihat pada saat guru sedang mengajar. 2.Observasi tidak langsung (*indirect observation*). Orang yang di observasi di batasi oleh ruang kaca di mana murid-murid tidak mengetahuinya (biasanya dilakukan dalam laboratorium untuk pengajaran mikro.

Tujuan observasi; 1. Untuk memperoleh data yang se objektif mungkin sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang di hadapi guru-guru dalam usaha memperbaiki hal belajar mengajar, 2. Bagi guru sendiri data yang dianalisis akan dapat membantu untuk mengubah cara-cara mengajar ke arah lebih baik.

Hal-hal yang perlu diobservasi antara lain; 1. Usaha serta kegiatan guru dan murid, 2. Usaha dan kegiatan antara guru dan murid dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pelajaran, 3. Usaha dan kegiatan guru dan murid dalam memperoleh pengalaman belajar, 4. Lingkungan sosial, fisik sosial, baik di dalam maupun di luar ruang kelas dan faktor-faktor penunjang lainnya (Piet A.Sahertian, 2000: 52-56).

c. Percakapan pribadi

Pelaksanaan percakapan pribadi yang di pentingkan ialah perbaikan pengajaran, seperti telah di katakan di dalam persiapan bahwa supervisor harus membuat catatan dalam obsevasi.

Menurut Kyte bahwa tiga unsur penting yang perlu diperhitungkan supervisor sehingga terjadi suatu perjumpaan yang bermakna dalam menganalisis pengajaran yang telah diobsevasi, yaitu: 1. Hal-hal yang menonjol dalam pelajaran (*strong points of the lesson*), 2. Kekurangan-kekurangan dari pelajaran (*weak points of the lesson*), 3. Hal-hal yang masih meragukan (*doubtful points not clearly understood*).

d. inter-visitasi (saling mengunjungi kelas)

Intervisitasi merupakan kegiatan saling mengunjungi antara guru yang satu kepada guru lain yang sedang mengajar. Beberapa manfaat intervisitasi, yakni: 1. Memberi kesempatan mengamati rekan lain yang sedang memberi pelajaran, 2.Membantu guru-guru yang ingin memperoleh pengalaman atau keterampilan tentang teknik dan metode mengajar serta berguna bagi guru-guru yang menghadapi kesulitan tertentu dalam mengajar, 3.Memberi motivasi yang terarah terhadap aktivitas mengajar.Rekan guru mudah belajar dari temannya sendiri karena keakraban perhubungan atas dasar saling mengenal, 4. Sifat bawaan terhadap pemimpin seperti halnya supervisor dan guru tidak ada sama sekali,sehingga diskusi dapat berlangsung secara wajar dan mudah mencari penyelesaian sesuatu persoalan sesuatu persoalan yang bersifat musyawarah.(Piet A.Sahertian,2000:79).

2. Teknik –teknik yang bersifat kelompok

Teknik ini merupakan teknik-teknik yang di laksanakan secara bersama-sama oleh oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok.( Piet A.Sahertian,2000: 86)

## G. Tugas Kepala Sekolah

Tugas Kepala sekolah sebagai sepervisor yang dilakukan dengan menitik beratkan pada pembinaan terhadap guru untuk; 1) meningkatkan kemampuan dan

profesionalisme guru dalam menciptakan situasi proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi komunikasi dua arah, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa . 2) Membiasakan guru untuk selalu siap dalam berpenampilan mengajar dengan penguasaan materi serta strategi mengajar yang baik. (Sri Eni Utaminingsih, 2015: 89)

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan nomor 13 tahun 2007 tentang standar Kompetensi Kepala Sekolah, menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki 5 ( lima ) dimensi kompetensi minimal yaitu; 1) Kompetensi kepribadian, 2) Kompetensi manajerial, 3) Kompetensi kewirausahaan, 4) Kompetensi Supervisi, 5) Kompetensi sosial. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut Kepala sekolah berkewajiban memberikan arahan, bimbingan, motivasi, pembinaan, peningkatan serta pengembangan kepada guru-guru dan semua stakeholder dan warga sekolah yang ada di sekolah guna menumbuhkan kreatifitas dan produktifitas yang tinggi untuk mencapai hasil yang maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai apabila bekerja sama dengan para guru ( Sri Eni Utaminingsih dan Mundilarno, 2015: 87).

#### 1. Guru Profesional

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Mulyasa, 2011: 77).

Guru adalah suatu profesi. Oleh karena itu, meskipun guru-guru tersebut telah dipersiapkan dan dibekali dengan sejumlah kompetensi profesional untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kependidikan seperti telah diuraikan di atas, namun dalam penuaan tugasnya mereka dituntut untuk terus menerus meningkatkan kompetensi atau kemampuannya. Tuntutan tersebut memang menjadi salah satu hakekat guru, sebab seorang guru bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya (Sri Banun, 2010: 132).

Di samping itu, guru adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara, tinggi rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang di berikan oleh guru-guru.

Menurut Imam Tholkhah dan A. Barizi bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu mengejawantahkan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam lapangan pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekaryaannya itu secara ilmiah di samping mampu menekuni profesinya selama hidupnya.

Menurut Undang-undang guru dan Dosen no 14 tahun 2005 dan pada pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru tersebut juga disebutkan dalam penjelasan Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: (a) Kompetensi Pedagogik, (b). Kompetensi Kepribadian, (c) Kompetensi sosial, (d) Kompetensi Profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini tersendiri dari sub kompetensi: (1) Menguasai konsep struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, (2) menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, (3) mengetahui hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, (4) dan penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, serta (5) mampu berkompetisecara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai budaya nasional.

Selanjutnya terdapat beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh guru yang profesional dimadrasah. Menurut Sudjana kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, *pertama*, mengenal dan memahami karakteristik siswa. *Kedua* menguasai bahan pengajaran, *ketiga* menguasai pengetahuan tentang belajar mengajar. *Keempat* terampil membelajarkan siswa termasuk mwrencanakan pembelajaran, *kelima* terampil menilai proses dan hasil belajar. *Keenam* terampil melaksanakan penelitian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas profesinya.

Guru yang bermutu atau berkualitas ada lima komponen yakni; *pertama*, bekerja dengan siswa secara individual, *kedua*, persiapan dan perencanaan mengajar. *Ketiga* pendayagunaan alat pelajaran. *Keempat*, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman. *Kelima*, kepemimpinan aktif dari guru. (Hasan Baharun,2017)

## 2. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Di sadari atau tidak tugas guru dimasa depan akan semakin berat. Guru tidak hanya bertugas mentransper ilmu pengetahuan, ketrampilan dan teknologi saja, melainkan juga harus mengemban tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya. Tugas tersebut meliputi mentransper kebudayaan dalam arti luas, keterampilan dalam menjalani hidup ( *life skills* ), dan nilai serta beliefs ( Purwanto, 2004: 67). Melihat tugas yang demikian berat tersebut, maka sudah selayaknya bila kemampuan profesional guru juga terus di tingkatkan agar mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Terkait hal ini guru sendiri harus mau membuat penilaian atas kinerjanya sendiri atau mau melakukan otokritik disamping harus pula memperhatikan berbagai pendapat dan harapan masyarakat. Menurut Purwanto (2004: 65), dalam rangka *meningkatkan profesionalismenya*, guru harus selalu berusaha untuk melakukan lima hal. (1) *Memahami tuntutan standar profesi yang ada*. Hal ini harus ditempatkan pada prioritas yang utama karena: 1. Persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru lintas negara. 2. Sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. (2) *mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan*. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui in-service training dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi. (3) *membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi*. Upaya membangun kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau networking. Guru harus berusaha apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui networking inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. (4) *mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada kontituen*.

Di zaman sekarang ini, semua bidang dan profesi dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Gurupun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orang tua, dan sekolah sebagai stakeholder. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik. (5) *mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran*. Guru dapat memanfaatkan media dan

ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer ( *hard technologies* ) dan juga pendekatan –pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (*soft technologies*). (Ali Muhson ,2004: 95-96)

Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Menurut Brandt, (1993: 291) mengemukakan bahwa sebagai suatu profesi, guru tentu harus bekerja secara profesional, yang ditandai oleh hal-hal (1) guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya; (2) guru menguasai secara mendalam bahan atau materi yang akan diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa; (3) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa, melalui berbagai teknik evaluasi; (4) guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya ( harus ada waktu bagi guru untuk mengadakan refleksi dan koneksi terhadap apa yang telah dilakukannya); dan ( 5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. ( Sri Banun ,2010: 115)

### 3. Pemberian Motivasi Secara Continue

Motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini motivasi terbagi menjadi dua, yaitu:

#### a. Motivasi intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

#### b. Motivasi ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan peningkatan kompetensi keguruannya.

Melalui motivasi yang diberikan oleh kepala madrasah, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan memberikan makna mendalam bagi guru dalam rangka meningkatkan kompetensi keguruannya. Guru akan merasa mendapatkan perhatian lebih besar dari pimpinannya, sehingga mereka harus melakukan yang terbaik dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran di madrasah. (Sri Banun , 2010:117)

#### 4. Perubahan Budaya Kerja

Perubahan budaya kerja merupakan suatu variasi dari corak hidup yang diterima yang disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Perubahan budaya kerja dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara pembentukan budaya disiplin bagi tenaga pendidik agar supaya mereka mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh di madrasah. Disiplin berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, punya kemampuan penguasaan diri dan mengendalikan diri. Disiplin merupakan bentuk ketaatan serta pengendalian diri secara sadar, rasional, dan tidak memaksakan perasaan sehingga tidak emosional.

Kedisiplinan merupakan fungsi operasional dari manajemen sumber daya manusia. Kedisiplinan adalah fungsi operatif yang paling penting karena semakin baik suatu kedisiplinan karyawan/guru maka semakin tinggi kerja yang bisa diraih. Disiplin kerja bisa diartikan sebagai bentuk dari ketaatan atas perilaku seseorang di dalam mematuhi peraturan-peraturan dan ketentuan tertentu yang ada kaitannya dengan pekerjaan (Hasan Baharun, 2017: 87).

#### 5. Kualitas Sumber Daya Manusia

Semua upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah perlu ditindaklanjuti oleh semua pihak yang terkait. Pemerintah daerah dan satuan pendidikan mempunyai komitmen yang kuat memajukan pendidikan antara lain dengan cara membina tenaga pendidik lebih intensif dan terus-menerus. Sehingga guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya lebih berdampak nyata dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Guru di dorong untuk memiliki komitmen yang dapat dibanggakan oleh lingkungannya, jangan sampai malah menjadi biang dari problematika di tempat ia bertugas. Jadilah guru sebagai lentera yang dapat menerangi dirinya dan lingkungannya, jangan malah terbakar sendiri. (Sri Banun M, 2010: 120).

### **H. Penutup**

Supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang di tujukan terutama untuk mengembangkan efektifitas kinerja personalisme sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Dalam pelaksanaan supervisi sangat diharapkan agar melibatkan secara berkesinambungan pakar-pakar supervisi yang ada, terutama dari Pengawas agar tahapan-tahapan dalam pelaksanaan supervisi sesuai dengan ketentuan. Supervisi yang efektif dapat menciptakan kondisi yang layak bagi pertumbuhan profesionalisme guru. Perlunya supervisi di sebabkan perubahan yang terus

menerus yang menuntut pengembangan sumber daya guru agar terus bertumbuh dalam jabatannya. Guru tidak hanya mentrasper ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi saja, melainkan juga mengembangkan tugas yang di sebankan masyarakat.

Upaya yang harus di lakukan untuk meningkatkan kinerja guru, yaitu: Mengasah kemampuannya, misalnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, membaca buku sebelum mengajar, dan berusaha selalu meningkatkan kreativitas. guru harus menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik dengan sebaik-baiknya guna tercapainya tujuan pendidikan nasional. Agar dapat meningkatkan kinerja guru, di sarankan kepada guru untuk menjaga motivasi berprestasi agar secara psikologis guru merasa terpacu dan semangat dalam menyelesaikan pekerjaannya. Untuk itu guru harus tetap termotivasi menjadi lebih baik dalam bekerja dan tetap belajar dan melatih kemampuannya. Dengan demikian dapat di katakan bahwa kompetensi yang di miliki oleh setiap guru menunjukkan kualitas guru dalam melakukan pembelajaran. Kompetensi tersebut di mulai dari bagaimana kemampuan guru untuk menyusun program perencanaan pembelajaran dan melaksanakan rencana pembelajaran tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, H. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*.
- Muslim, S. B. (2010). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Alfabeta.
- Pratiwi, R. C. (2017). *Kontribusi Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD N 1 Ngropak Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Yogyakarta.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Utaminingsih, S. E., & Mundilarno. (2015). Manajemen Supervisi Kepala Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Mutu Mengajar Guru di SD Muhammadiyah Suronatan Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.
- Wahidah, S. (2015). Pelaksanaan Supervisi Pengajaran oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.